

Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi

Yuliana Kasmawardi,¹ Iswahyudi,² Alisaid Prawironegoro³

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Nusantara, Jakarta, Indonesia

Email: pakyudi@gmail.com

Submitted: 28 September 2020 Revision: 7 Maret 2021 Accepted: 28 April 2021

Abstract

God is true, it is God who blew out or inspired the Bible, so the Bible is true. Along with the history of attacks on the inaccuracy of the Bible also occurred. Errantics and Inerrantists emerged, both of whom were able to deal with the facts of some of the passages of the Bible in question and both read the conclusions of their opponents. Then it is very important to remember that the Bible justifies itself because the books are blown by the breath of God (2 Timothy 3:16). In other words, its canonicity has been embedded in the books, because it comes from God. Similarly, the interpretation of the Bible by the light of the Holy Spirit enables us to believe the truth of the Bible.

Keywords: bible, inspiration, confusion, canon, interpretation

Abstrak

Allah adalah benar, Allahlah yang meniupkan keluar atau mengilhami Alkitab, maka Alkitab adalah benar. Seiring dengan sejarah serangan-serangan terhadap ketidakkeliruan Alkitab pun terjadi. Muncul kaum *errantis* dan kaum *Inerrantis*, keduanya mempunyai pemikir-pemikir yang cakap menghadapi fakta-fakta beberapa bagian-bagian Alkitab yang dipermasalahkan dan kedua pihak membaca kesimpulan-kesimpulan dari lawannya. Kemudian amat penting diingat bahwa Alkitab mengesahkan dirinya sendiri karena kitab-kitab ditiupkan oleh napas Allah (2 Timotius 3:16). Dengan kata lain, kekanonannya telah melekat di dalam kitab-kitab itu, karena berasal dari Allah. Demikian pula penafsiran Alkitab oleh terang Roh Kudus memampukan kita mempercayai kebenaran Alkitab.

Kata Kunci: alkitab, pengilhaman, ketidakkeliruan, kanon, penafsiran

PENDAHULUAN

Meskipun banyak pandangan teologis bersedia mengakui bahwa Alkitab diilhami, tetapi ternyata hanya sedikit kesamaan pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan pengilhaman. Beberapa memusatkan pada para penulis; yang lain pada tulisan, lainnya lagi pada para pembaca. Beberapa menghubungkannya dengan pesan Alkitab secara Umum; lainnya pada pokok pikiran; lainnya lagi pada kata-kata. Beberapa mempercayai ketidakkeliruan Alkitab; banyak juga yang tidak mempercayainya.

Dahulu, untuk menegaskan keyakinan terhadap pengilhaman yang penuh cukup dengan pernyataan, "Aku percaya kepada pengilhaman Alkitab." Tetapi sebagian orang yang tidak mempercayai ketepatan secara keseluruhan Alkitab, mengatakan, "Aku tidak percaya kepada keseluruhan kata-kata, tanpa salah, tanpa keliru dari Alkitab. Sebetulnya tanpa salah dan tanpa keliru dibatasi kepada masalah iman saja bukannya meliputi semua catatan (termasuk fakta historis, silsilah, kisah penciptaan, dan lainnya), maka perlu ditambahkan konsep "tak terbatas tanpa keliru."

Serangan-serangan terhadap ketidakkeliruan Alkitab bukanlah hal baru terjadi tetapi telah terjadi perdebatan panjang hingga saat ini. Bila ajaran ketidakkeliruan Alkitab jatuh maka ajaran atau doktrin lainnya juga runtuh. Apabila hal ketidakkeliruan ini disangkal, maka pasti akan terjadi akibat yang merusak baik dalam bidang doktrin maupun praktika. Kristus mengajarkan Alkitab tidak bisa dibatalkan. Demikianlah Dia mempercayainya sebagai tanpa kekeliruan. Siapakah yang dapat berkata bahwa ia sungguh-sungguh mengikut Tuhan tanpa menerima ajaran-Nya mengenai Alkitab yang tanpa kekeliruan? Allah adalah benar, Allah meniupkan keluar/mengilhami Alkitab, maka Alkitab adalah benar.

Dalam pemaparan ini penulis melihat Kaum *errantis* (penganut paham bahwa Alkitab mengandung kekeliruan) dan kaum *Inerrantis* (Orang percaya bahwa Alkitab tidak keliru) menghadapi fakta-fakta yang sama mengenai masalah-masalah yang menyangkut ketidakcocokan yang nampak krusial, bilangan-bilangan yang saling bertentangan, perbedaan-perbedaan dalam laporan-laporan sejarah dari kisah yang sama atau pernyataan-pernyataan yang dianggap tidak ilmiah baik itu beberapa masalah dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru. Kemudian masalah Kanonik yang menunjuk kepada daftar berwenang dari kitab-kitab yang ada dalam Alkitab. Tentu saja masing-masing kitab ditulis dalam jangka waktu panjang oleh berbagai penulis. Bagaimanakah kitab-kitab itu dikumpulkan dan siapa yang memutuskan kitab-kitab mana yang harus dimasukkan ke dalam kanon Alkitab?

Dengan pemaparan berikut kita dapat memahami bahwa Firman Allah adalah kebenaran yang absolute dan objektif. Alkitab sudah menjadi sumber iman dan kebenaran yang diilhamkan oleh Allah. Dan Alkitab adalah firman Allah yang berkuasa. Prinsip Alkitabiah ialah Alkitab telah mengajarkan kita bahwa nas menjelaskan nas atau teks yang ada di dalam Alkitab dengan kata lain Alkitab menafsirkan dirinya sendiri

dengan terang Roh Kudus (terkadang tidak diselami oleh nalar manusia) sehingga kita mengerti dan mempercayai keseluruhan Alkitab “Ya” dan “Amin”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab Adalah Firman Allah

Alkitab adalah nama kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik, dan diakui sebagai firman Allah oleh Gereja Kristen. Nama itu, yang berdasarkan pemakaian kata Yunani “*Biblia*” (jamak, buku- buku) bagi keseluruhan kumpulan kitab-kitab itu seolah-olah satu kitab saja¹

Alkitab terdiri dari dua bagian besar, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.² Alkitab bukanlah sekadar pelengkap dari kepercayaan orang Kristen, melainkan ia adalah firman Allah yang intrinsik dan oleh karenanya berotoritas bagi iman Kristen.

Salah satu cara untuk menyatakan keyakinan bahwa Allah sendirilah yang berbicara dalam Alkitab, adalah dengan menyebut Alkitab sebagai “firman Allah”. Perjanjian Lama berbicara tentang firman Allah yang kreatif (Kej 1:11; Mzm 33:6), Hikmat Allah yang dianggap pribadi (Ams 8), yang adalah wahana aktivitas Allah (Yes 55:11). Yesus menyebutkan Perjanjian Lama sebagai “firman Allah” (Mrk 7:13; Yoh. 10:35) dan para rasul berbuat demikian pula (Kis 6:4; Roma 9:6; Ibr 4:12). Istilah “firman” juga dipakai untuk Yesus sendiri (Yoh 1:1, 14; I Yoh 1:1; Wahyu 19:13).³

Doktrin Alkitabiah Mengenai Pengilhaman

Data Alkitab Mengenai Pengilhaman

Doktrin pengilhaman bukanlah sesuatu yang dipaksakan oleh para teolog terhadap Alkitab. Tetapi merupakan ajaran Alkitab sendiri, suatu kesimpulan yang didapat dari data yang ada di dalamnya. Dibawah ini data yang relevan yang disuguhkan Alkitab dan berbicara kepada kita:

2 Timotius 3:16

Dalam ayat ini Rasul Paulus menyatakan bahwa semua tulisan(yunani; “*graphe*”, diterjemahkan dalam Alkitab Indonesia dalam beberapa kata: *Kitab Suci, nas*

1 D. Douglas, *Ensilopedi Alkitab Masa Kini*, vol 1 (Jakarta: OMF 1992),Hal. 28.

2 Wismoady, *Di sini kutemukan*, (Jakarta, BPK, 2011) Hal.17

3 Bruce, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2009) Hal. 48

dan tulisan) keseluruhan Alkitab diilhami Allah dan berguna/berfaedah untuk banyak hal. Paulus menulis 2 Timotius 3:16 (Meskipun benar kalau 2 Petrus, Ibrani dan Yudas serta tulisan Yohanes belum ditulis) namun karena kitab-kitab itu akhirnya diakui sebagai bagian dari kanon Alkitab, dan menyimpulkan bahwa 2 Timotius 3:16 Pada waktu itu keenam puluh enam kitab (39 PL dan 27 PB) disahkan sebagai totalitas firman Allah.⁴ Sebagaimana kita mengenalnya sekarang. Tidak satu kitab pun atau sebagiannya yang dikecualikan. Segenap Alkitab diilhamkan/ dinafaskan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menegur, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan melatih kita hidup dalam kebenaran. Alkitab bukan untuk ditaruh di dalam museum untuk dikagumi; tetapi untuk dipakai dalam kehidupan kita.

2 Petrus 1:21

Ayat ini memberitahukan dengan jelas bagaimana Allah memakai penulis untuk menghasilkan kitab-kitab dalam Alkitab. Roh Kudus mendorong dan menggerakkan para penulis. B. B Warfield menjelaskan 2 Petrus 1:21 dengan baik, "manusia yang berbicara disini bukan dari mereka sendiri tetapi dari Allah: seperti didorong – dengan kata yang sama "diangkat" ke atas, dan itulah yang dipakai di sini seperti dikehendaki Roh Kudus. Demikianlah mereka berbicara di bawah pengaruh yang menentukan dari Roh Kudus, hal-hal yang mereka katakan bukanlah dari diri mereka sendiri tetapi dari Allah."⁵ Kesimpulan 2 Petrus 1:21 menyatakan, Allah memakai manusia dan memberikan kepada kita sebuah Alkitab yang seluruhnya benar.

1 Korintus 2:13

Disini Paulus menjelaskan bahwa wahyu Allah datang kepada kita melalui kata-kata dalam teks. Fakta bahwa Paulus mengatakan bahwa ia berbicara dalam kata-kata tidak berarti ia tidak menunjuk kepada tulisannya. Ini menjawab perbantahan dari beberapa orang bahwa pengilhaman hanya berhubungan dengan pikiran Allah ingin kita mengetahuinya, tetapi tidak menyangkut kata-kata bagaimana pikiran itu dinyatakan. Kesimpulan: Ayat ini mengajarkan bahwa kata-kata yang dipakai Alkitab adalah diilhami.

⁴ W. Garry Crampton, *Verbum Dey* (Surabaya: Momentum, 2004), 44.

⁵ *The Inspiration and Authority of the Bible*, (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1948), Hal.136

Macam-macam Data ini menunjukkan berbagai macam bahan tulisan yang Allah gerakkan para penulis untuk menuliskannya dalam Alkitab, seperti pertama, bahan yang langsung dari Allah. Dua loh batu yang bertuliskan Dasa Firman/titah adalah langsung dari Allah(Ulangan 9:10). Kedua, bahan hasil penyelidikan. Meskipun beberapa bagian Alkitab dituliskan secara langsung(seperti surat Paulus), beberapa bagian adalah hasil penyelidikan sebelum dituliskan. Injil Lukas adalah sebuah contoh(Lukas 1:1-4). Lukas bukanlah seorang saksi mata dari kisah kehidupan Yesus. Allah bisa saja memberikan wahyu langsung mengenai kisah tersebut atau Allah menggerakkan Lukas untuk mendapatkannya melalui penyelidikan. Ketiga, bahan Nubuat. Kira-kira seperempat dari Alkitab adalah Nubuat ketika dituliskan(Meskipun tentunya sebagian dari bahan itu sudah digenapkan). Nubuat sejati dapat datang hanya dari Allah yang mahatahu. Tak seorang pun dapat mengarang nubuat yang 100 % benar. Keempat, bahan Sejarah. Begitu banyak bagian Alkitab mencatat sejarah dengan begitu teliti. Sebagian besar dari sejarah Alkitab ditulis oleh mereka yang mengalaminya sendiri dari kisah-kisah tersebut (Yosua yang mengalaminya kemudian menuliskannya tentang penahlukan Kanaan dalam kita Yosua) atau Kisah Penciptaan tentu saja Allah mewahyukan kepada Musa sehingga ia menuliskannya. Kelima, bahan lainnya. Alkitab mencatat juga hal-hal yang tidak benar, seperti kebohongan setan (Kej 3:4-5), Kutipan dari tulisan orang-orang yang belum diselamatkan (Titus 1L12). Ada juga beberapa pasal yang bersifat pribadi dan emosional (Roma 9:1-3). Tetapi bahan-bahan ini dicatat dengan teliti. Kesimpulannya adalah bahan tulisan yang beraneka ragam ini menunjukkan bahwa Allah kadang-kadang mewahyukan secara adikodrati dan langsung; adakalanya Dia megizinkan para penulis untuk menyusun pesan-Nya dengan memakai kebebasannya berekspresi. Namun Allah meniupkan semua hasil akhir tulisan itu, dengan memimpin para penulis dengan berbagai cara untuk menyampaikan pesan-Nya dalam kata-kata dalam Alkitab.

Pengilhaman

Definisi yang tepat ialah Allah memimpin dan mengawasi para penulis sedemikian rupa sehingga para penulis Alkitab itu menyusun dan mencatat tanpa kekeliruan pesan-Nya kepada manusia dalam bentuk kata-kata pada penulisan aslinya. Tanpa keliru menyatakan penegasan Alkitab sendiri sebagai kebenaran (Yohanes 17:17. Alkitab diilhami Allah. Kata diilhami Allah berasal dari bahasa Yunani "*theopneustos*" yang

berarti dimasuki napas Allah. Diilhami Allah berarti Allah memampukan orang-orang yang dipilih-Nya untuk menulis firman Allah tanpa kesalahan (Yer.30:2; 2Tim.3:16-17; 2Ptr.1:19-21).⁶ Pengilhaman hanya dikaitkan dengan tulisan aslinya, bukan dengan salinan ataupun terjemahan bagaimanapun telitinya. Akhirnya, kita tidak seharusnya menutup mata terhadap penegasan Alkitab terhadap dirinya sendiri dalam hal pengilhaman. Tidak ada kitab lainnya dan kitab manapun juga yang sebanding. Allah meniupkan/mengilhamkannya, manusia menuliskannya dan kita memilikinya.

Bila dibicarakan bagaimana pernyataan dari Allah telah diungkapkan dalam kata-kata Alkitab, maka istilah yang dipakai ialah "ilham" atau "pengilhaman". Istilah ini menyebut kegiatan roh Allah yang mengawasi para penulis Alkitab, sehingga tulisan mereka menjadi salinan Firman Allah kepada manusia.⁷

Berikut ini akan dibahas beberapa teori pengilhaman yang muncul dalam diskusi-diskusi teologi, yaitu:⁸

Pengilhaman yang mekanis. Yang dimaksud dengan pengilhaman yang mekanis ialah bahwa manusia di dalam pengilhaman tadi hanya berfungsi sebagai mekanik atau mesin. Segala inisiatif dan keaktifan-pokok ada pada Tuhan Allah.

Pengilhaman yang negatif atau pasif, pandangan ini mengajarkan, bahwa para penulis Alkitab dijaga oleh Roh Kudus jangan sampai tersesat. Jadi yang diilhami adalah para penulisnya. Mereka dibantu oleh Roh Kudus, sehingga apa yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan kehendak Tuhan Allah. Pandangan ini tidak sesuai dengan gagasan yang tercantum di dalam Alkitab. Sebab di sini dengan jelas disebutkan, bahwa yang diilhamkan adalah tulisan-tulisannya atau Alkitabnya, bukan penulisnya (Bnd. 2 Tim. 3:16).

Pengilhaman yang dinamis. Menurut pandangan ini hati para penulis diperbaharui oleh Tuhan Allah, sehingga pengilhaman identik dengan kelahiran kedua kali. Pengilhaman ialah kecakapan yang diberikan oleh Roh Kudus di dalam jabatan sebagai penulis. Makin dekat penulis dengan Kristus, makin dapat dipercaya hasil penulisannya. Oleh karena itu maka tulisan para rasul dianggap sebagai lebih dapat dipercaya daripada tulisan para murid rasul atau tulisan orang-orang setelah zaman

⁶ Sentot Sadono, *Pedoman Pernyataan Asas-Asas Kepercayaan Gabungan Gereja Baptis Indonesia dan Pedoman Pelayanan Pejabat Gereja Baptis Indonesia* (Semarang: STBI, 2005)

⁷ Indra, *Teologi Sistematis* (Bandung, LLB, 2010) Hal.54

⁸ Harun, *Iman Kristen* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007) Hal.59

para rasul. Matius dan Yohanes umpamanya lebih dapat dipercaya daripada Markus dan Lukas. Demikian seterusnya. Jadi kewibawaan Alkitab tergantung dari penulisnya.

Pandangan ini dikemukakan oleh F. Schleiermacher. Pandangan yang demikian ini juga tidak sesuai dengan gagasan Alkitab sendiri. Sebab Alkitab menunjukkan, bahwa ada juga orang-orang, yang sekalipun tidak tergolong orang beriman, namun dipergunakan juga oleh Tuhan Allah untuk menyatakan kehendakNya. Kita ingat akan Bileam, yang memberitakan kehendak Tuhan Allah (Bil. 24:17), dan Kayafas, yang memberitakan tentang perlunya Tuhan Yesus mati bagi umat Allah (Yob. 11:50).

Pengilhaman yang organis. Pandangan inilah yang sesuai dengan pemberitaan Alkitab. Kata organ tidak memberi pengertian yang khas, sebab kata ini hanya berarti alat. Jadi dengan istilah ini hanya diungkapkan bahwa di dalam pengilhaman itu Tuhan Allah memakai manusia sebagai alatNya. Oleh karena itu ungkapan ini agaknya belum menjamin kemurnian artinya. Sebab ada orang-orang, yang sekalipun mengatakan bahwa Alkitab diilhamkan secara organis, namun dalam prakteknya memegang teguh kepada pengilhaman yang mekanis, karena tidak berani meninggalkan penafsiran yang fundamentalistis. Untuk mendekati arti ungkapan organis itu kita akan berpangkal dari Kis. 9:15, di mana Tuhan Yesus memerintahkan kepada Ananias supaya pergi mengunjungi Saulus di tempat ia untuk sementara berada, dengan alasan, bahwa Saulus adalah alat pilihan Kristus untuk memberitakan namaNya kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel.⁹ Di sini Saulus, disebut alat pilihan Kristus untuk memberitakan namaNya atau untuk memberitakan Injil atau Firman Allah.

Penyimpangan-Penyimpangan Dari Doktrin Pengilhaman Yang Alkitabiah

Tentu saja tidak semua orang mengerti doktrin pengilhaman Alkitabiah. Bertahun-tahun lamanya paham-paham lain bermunculan. Ada yang sudah cukup mapan dan lainnya agak baru. Tetapi semuanya menurut penilaian saya, menyimpang.

Pengilhaman Alamiah. Pandangan ini menganggap para penulis Alkitab adalah para jenius yang tidak memerlukan bantuan adikodrati dalam menuliskan Alkitab. Seandainya pandangan ini benar, mengapa para jenius masa kini tidak dapat menulis buku-buku yang setara dengan Alkitab yang diilhami?

⁹ Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.1, No.2 (2019): 176-183. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>

Pengilhaman Dinamis Atau Mistis. Pandangan ini maju selangkah lebih maju dibanding dengan pemahaman Alamiah karena memandang para penulis lebih dari sekedar jenius alami tetapi juga dipenuhi Roh Kudus dan dipimpin. Pengilhaman kitab-kitab dalam Alkitab tidaklah berarti bahwa kitab-kitab dibuat atau ditulis dengan cara berbeda secara umum dengan buku-buku Kristen yang bermutu. Oleh karena itu banyak karangan Kristen lainnya juga diilhami seperti Alkitab dan kitab-kitab dalam Alkitab tidak bebas dari kesalahan meskipun Alkitab hanya merupakan literatur keagamaan terbaik yang bahkan berisi pesan dari Allah.¹⁰

Pengilhaman Bertingkat. Pengilhaman bertingkat artinya dalam Alkitab yang diilhami, sebagian lebih diilhami daripada bagian lainnya. Segenap Alkitab diilhami namun tidak sama derajatnya. Sebenarnya, pengilhaman bertingkat ini mengacaukan antara ide yang tidak sah mengenai pengilhaman bertingkat dan pengakuan yang sah akan adanya keragaman relevansi atas bagian-bagian yang berbeda dari Alkitab yang seluruhnya diilhami.

Pengilhaman Sebagian. Konsep ini mengajarkan secara jelas bahwa ada sebagian Alkitab diilhami tetapi ada bagian-bagian yang sama sekali tidak diilhami. Biasanya bagian-bagian yang diilhami adalah yang memberikan informasi yang tidak mungkin bisa diketahui dengan cara lain (Seperti Kisah penciptaan dan Nubuatan). Sedangkan bagian sejarah yang bisa didapat dari dokumen di zaman itu, dan tentunya tidak perlu pengilhaman.

Pengilhaman Konsep. Beberapa pihak bersedia mengakui bahwa konsep-konsep Alkitab diilhami tetapi bukan secara harfiah. Pandangan ini menganggap, pesan yang berwibawa diberikan secara konsepnya saja, tetapi pemakaian kata-katanya bisa saja salah. Kesalahan yang nyata dari pandangan ini ialah: bagaimana sebuah konsep dinyatakan? Tentu dengan kata-kata yang mengekspresikannya juga diilhami. Konsep-konsep dari Allah maksudkan kepada para penulis datang kepada kita tanpa cacat sedikitpun.

Pengilhaman Barthian. Karl Barth (1886-1968) merupakan teolog yang paling berpengaruh dalam sejarah terakhir, menganut pandangan pengilhaman yang menyimpang dan berbahaya. Pandangannya masih dipropagandakan oleh banyak

¹⁰ Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.1, No.1 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>

orang. Pada umumnya golongan Bathian bersekutu dengan aliran kritik Alkitab yang liberal. Namun mereka sering berkhotbah seperti golongan Injili. Menurut Barthian, Wahyu berpusat pada Yesus Kristus. Jikalau Dia pusat dari lingkaran pewahyuan, maka Alkitab berdiri pada bagian pinggir atau bagian luar lingkaran itu. Alkitab hanyalah saksi terhadap Firman atau Kristus. Kaum Barthian menuduh kaum Injili mempercayai pandangan pengilhaman secara dikte. Para penulis Alkitab hanyalah mesin yang dipakai Allah untuk mengetik pesan-Nya.

Alkitab menjadi Firman Allah ketika Firman Allah, Kristus, berbicara kepada kita melalui halaman-halaman Alkitab. Pengilhaman, seperti pewahyuan, menekankan perjumpaan eksistensial yang subjektif. Kesimpulannya adalah paham Barthianisme mengajarkan bahwa Alkitab menunjuk kepada Kristus yang adalah Firman. Tetapi dalam kenyataannya kita tidak mengetahui apa pun mengenai Kristus tanpa Alkitab. Sesungguhnya Alkitab adalah yang menggambarkan Kristus; yaitu apa yang kita ketahui mengenai Kristus kita dapatkan dari Alkitab. Maka jikalau Alkitab mengandung kekeliruan-kekeliruan tentunya gambaran mengenai Kristus juga keliru. Dan menurut Barthian memang Alkitab mengandung kekeliruan.

Penyimpangan-penyimpangan yang beraneka ragam dan sulit dibedakan mengharuskan kita untuk mendengar dan membaca dengan hati-hati apa yang dikatakan dan ditulis orang mengenai pengilhaman. Data Alkitabiah memberikan kepada kita doktrin yang benar. Segala sesuatunya haruslah diuji berdasarkan data tersebut.

Ketidakkeliruan Alkitab

Kekeliruan apa pun akan menyebabkan Alkitab dicurigai dalam soal-soal lainnya yang tidak kalah remehnya. Bila ajaran ketidakkeliruan Alkitab jatuh maka ajaran/doktrin lainnya akan runtuh. Apabila hal ketidakkeliruan ini disangkal, maka pasti akan terjadi akibat yang merusak baik dalam bidang doktrin maupun praktika. Dengan kata lain, Ketidakkeliruan Alkitab adalah doktrin penting, kalau disangkal atau diencerkan akan berbuah kekeliruan dalam doktrin dan kehidupan kita.

Kaum *errantist* (mengakui ada kekeliruan dalam Alkitab) menyamakan ketidakkeliruan dengan ketidakbersalahan dan membatasi lingkupnya hanya masalah iman dan kelakuan atau masalah pewahyuan atau hanya soal berita keselamatan. Contohnya: "Alkitab tidak mungkin salah, tetapi bukan tanpa keliru. Yakni, ada

kekeliruan historis dan menyangkut ilmiah/sains dalam Alkitab. Tetapi tidak menemukan kekeliruan dalam masalah iman dan praktika”¹¹ Minimal inilah perbedaan secara jujur antara ketidakbersalahan dan ketidakkeliruan.

Konferensi di Lausanne menyatakan bahwa Alkitab adalah “tanpa keliru dalam semua yang ditegaskannya.” Kemudian pada Konsili Internasional mengenai masalah ketidakkeliruan Alkitab dalam pernyataannya di Chicago menegaskan ketidakkeliruan dalam pernyataan singkat bahwa “Alkitab adalah tanpa keliru atau kesalahan dalam ajarannya...”

Harus diakui bahwa data Alkitab sering memuat angka yang dibulatkan, kutipan bebas, bahasa gejala, Laporan yang berbeda dari kejadian yang sama. Dapatkah data demikian mendukung definisi “tanpa kekeliruan”? Jelas sekali bahwa data dan definisi harus ahrmonis kalau definisi itu betul mengenai apa yang diajarkan Alkitab mengenai ketidakekeliirannya sendiri.

Kebanyakan perdebatan mengenai kebenaran dan kekeliruan sering menyimpang kalau sudah berfilsafat dan tidak berpijak di bumi. Kebanyakam orang mengerti jelas dan mudah saja bahwa pembulatan angka dan sebagainya mengatakan kebenaran. Alkitab adalah tidak keliru dalam hal mengatakan kebenaran dan mengatakannya tanpa kekeliruan dalam semua bagiannya dan dengan semua kata-katanya. Kalau tidak demikian, maka bagaimanakah Tuhanmenegaskan bahwa manusia hidup dengan kata /Firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 4:4), teristimewa kalau segenap Alkitab dihembudkan oleh Allah?(2 Timotius 3:16)

Inkarnasi Dan Ketidakkeliruan

Selama Alkitab itu bersifat kitab ilahi dan sekaligus manusiawi kemungkinan dan kenyataan adanya kekeliruan itu ada. Alkitab adalah kitab Ilahi-manusiawi. Meskipun berasal dari Allah, nyatanya ditulis oleh manusia. Alkitab adalah Firman Allah yang disampaikan melalui Roh Kudus. Manusia menuliskan itu namun tanpa kekeliruan. Sama seperti pada Inkarnasi, Kristus mengambil kemanusiaan tetapi tidak dinodai seketika pun oleh dosa, demikianlah alkitab yang dihasilkan tidak dinodai dengan kekeliruan.

¹¹ Stepen T. Davis, *The Debate about the Bible*, (Philadelphia: Westminster Press, 1977), Hal. 115

Para penulis Alkitab tidaklah pasif. Mereka menulis dalam gerakan Roh Kudus, dan dalam tulisan-tulisan itu ada hal-hal yang tidak bisa dikatakan dengan cara lain. Namun demikian Alkitab kita miliki dalam kenyataan adalah catatan sempurna dari pesan Allah bagi kita. Mereka yang berpegang pada ketidakeliruan total berarti berpadanan dengan bidat yang dekat dengan Docetisme (Bidad abad pertama), maka akan sama benarnya bahwa mereka yang berpegang pada keyakinan adanya kesalahan pada Alkitab berarti mendukung ajaran yang berpadanan Ebionitisme.

Pada abad kedua golongan Ebionit menyangkal Keallahan Kristus dengan menyangkali kelahiran-Nya dari anak dara dan pra eksistensi-Na. Mereka menganggap Yesus sebagai putra alami Yusuf dan Maria yang dipilih sebagai Anak Allah pada waktu baptisan-Nya, tetapi tidak sebagai Anak Allah yang kekal.

Jadi jika ketakkeliruan dianggap seperti bidat Docetis. Maka yang meyakini adanya kesalahan/kekeliruan dalam Alkitab meskipun terbatas, tentunya seperti bidat Ebionit, karena kemanusiaan/sifat manusiawi Alkitab mengizinkan adanya kekeliruan dalam Alkitab. Menurut bidat ini sepanjang manusia-manusia yang nyata terlibat tulisna-tulisan mereka tidak bisa dijamin tanpa kekeliruan meskipun Roh Kudus memimpin dan mengilhami mereka. Itulah kekeliruan seperti bidat Ebionit.

Ketidakkeliruan Dan Ajaran Yesus Kristus

Bila kita dapat membuktikan semua yang Dia katakan mengenai bisa dipercayanya Alkita, maka kita dapat mengambil kesimpulan yang sah tentang pandangan Kristus terhadap Alkitab. Alkitab diilhamkan *semua kata-katanya*. Dia menunjukkan kepada orang Yahudi apa yang tertulis. Firman Allah datang dalam pernyataan yang tertulis, bukan hanya dalam Konsep, pikiran atau tradisi lisan. Catatan tertulislah yang diilhami dan bisa dipercaya.

Alkitab diilhami sampai detailnya. Mazmur 82 bukanlah bagian yang dianggap penting dalam perjanjian lama (PL). Bukan juga Mamzur Daud atau Mamzur mesiasnis. Ini bukan membedakan atau merendahkan, sebab semuanya sama diilhami, tetapi Tuhan Yesus tidak mengutif bagian yang terkenal untuk mendukung argumen-Nya. Dia tidak akan berbuat demikian kalau Dia tidak mempercayai pengilhaman Alkitab sampai kedetailnya. Dia dengan tepat beranggapan bahwa Dia dapat mengandalkan bagian mana saja dari Alkitab dan kata mana saja.

Alkitab diilhami *dengan penuh wibawa*. Di tengah perdebatan-Nya yang agak rumit Tuhan melemparkan pernyataan yang epertinya tidak sengaja: “dan Alkitab tidak bisa dibatalkan.” Apa maksudnya?” Jelasnya bahwa Alkitab tidak bisa dihilangkan wibawanya.” Satu-satunya jalan bahwa Alkitab gagal untuk mempunyai wibawa yang sempurna yaitu kalau ada kekeliruan, tetapi Kristus mengatakan disini bahwa Alkitab itu berwibawa dan tanpa keliru.

Apakah yang sudah kita pelajari dari sikap Tuhan terhadap Alkitab?

- Ejaan kata-kata dapat dipercaya sepenuhnya dan tidak satu janji pun akan digenapi dengan cara lain dari yang tereja dalam Alkitab.
- Satu-satunya cara Alkitab kehilangan wibawanya kalau mengandung kekeliruan, tetapi Kristus mengajarkan bahwa Alkitab tidak bisa dibatalkan. Demikianlah Dia mempercayainya bahwa Alkitab sebagai tanpa kekeliruan
- Tuhan menyusun ergumen yang rumit atas kata demi kata dan bahkan keterangan waktu dari kata kerjanya.

Siapakah yang dapat berkata bahwa ia sungguh-sungguh mengikut Tuhan tanpa menerima ajaran-Nya mengenai Alkitab yang tanpa kekeliruan?

Bagian-Bagian Alkitab Yang Dipermsalahkan

Beberapa Masalah Dalam Perjanjian Lama

Tidak seorang pun menyangkal bahwa ada bagian-bagian dalam Alkitab yang mengandung berbagai masalah. Soal ketidakkeliruan tidak meliputi masalah penafsiran atau perdebatan mengenai jenis naskah terbaik. Tetapi masalah-masalah yang menyangkut ketidakcocokan, bilangan-bilangan yang saling bertentangan, perbedaan-perbedaan dalam laporan-laporan sejajar dari kisah yang sama atau pernyataan-pernyataan dalam masalah ketidakkeliruan.

Kaum *errantis*(penganut paham bahwa Alkitab mengandung kekeliruan) dan kaum *inerrantis*(orang percaya bahwa Alkitab tidak keliru) keduanya menghadapi fakta-fakta yang sama mengenai masalah-masalah di atas. Tetapi keduanya mendekati masalah-masalah tersebut tidak dengan dasar pandangan yang sama. Yang percaya adanya kekeliruan, pandangan mereka mencakup bukan hanya kemungkinan tetapi kenyataan adanya kekeliruan dalam Alkitab. Itu sebabnya ketika mempelajari masalah-

masalah tersebut kesimpulannya ialah bahwa salah satu yang tidak sama itu pastilah suatu kekeliruan.

Yang tidak percaya adanya kekeliruan sebaliknya menyimpulkan bahwa Alkitab tidak mempunyai kekeliruan. Sebab itu tidak bisa menyimpulkan bahwa masalah-masalah tersebut merupakan kekeliruan yang memang ada dalam Alkitab. Penyelidikannya membawa kesimpulan bahwa memang ada masalah yang belum bisa dipecahkan. Namun diyakini itu bukan kekeliruan dan harus diselidiki lagi, ataukah akan mengertinya di surga mengenai pemecahannya.

Diakui, ada bagian-bagian Alkitab tertentu yang harus diselidiki. Namun, saya tetap berpendapat bahwa saran-saran yang beralasan bisa ditemui sehingga kita tidak perlu menyimpulkan bahwa itu kekeliruan.

Dua Kisah "Penciptaan"

Ada sangkaan bahwa ada dua kisah penciptaan yang bertentangan yang berkembang menjadi sejumlah penafsiran. Sering dalam diskusi ketidakkeliruan fokusnya pada pertentangan yang dianggap ada antara Kej 1:11-12 yang menuliskan tumbuh-tumbuhan muncul pada hari ketiga, dan kej 2:5 yang sepertinya mengatakan tidak ada tumbuh-tumbuhan sampai Adam diciptakan.

Ada dua kesalahan dalam kesimpulan demikian. *Pertama*, Kej 2 menambahkan detail pada kisah penciptaan kej 1., bukan kontradiksi tetapi melengkapi. Contohnya, dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan (Kej 1:27) tetapi ini tidak berarti bahwa makhluk pertama adalah kombinasi laki-laki dan perempuan. Detailnya dari penciptaan Adam- laki-laki dan Hawa- perempuan di jelaskan dalam Kej 2:18-23. Begitu pula Kej 2:5 memberikan rincian tentang penciptaan tumbuhan pada hari ketiga.

Kedua, kata-kata yang dipakai dalam ayat 5 menunjuk kepada jenis tanaman yang memerlukan pengolahan, bukan semua jenis tanaman hijau. Tanaman yang memerlukan pengolahan itu mungkin belum ada sampai Adam diciptakan dan dapat mengolahnya/mengusahakan atau sudah ada tetapi tidak dapat tumbuh dengan baik sampai Adam diciptakan. Demikianlah suatu kontradiksi dan karenanya suatu kekeliruan dalam laporan Kejadian hanyalah bagi yang menginginkannya. Penafsiran/eksegesis yang baik tidak memerlukan kekeliruan.

Istri Kain

Meskipun oleh banyak penganut inerrantis (Alkitab tidak keliru) pertanyaan dari mana Kain mendapatkan isterinya tidak lagi dianggap sebagai masalah, namun pertanyaan ini sering dipakai, oleh mereka yang berusaha membuktikan bahwa Alkitab tidak bisa dipercaya. Bagaimana Alkitab menyatakan bahwa Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang mempunyai dua anak, satunya dibunuh oleh saudaranya, tetapi masih bisa menurunkan umat manusia begitu banyak? Sudah jelas, Alkitab mengajarkan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia yang diciptakan pertama kalinya diteguhkan dalam Matius 19:3-9. Pertanyaannya Kain telah membunuh Habel namun banyak orang yang dilahirkan. Dari mana Kain mendapatkan isteri?

Kita tahu bahwa Adam dan Hawa mempunyai lagi anak-anak laki-laki dan perempuan selain Kain, Habel dan Set(Kej 5:4) dan jika hanya ada satu keluarga asli maka pernikahan-pernikahan mula-mula haruslah antara saudara laki-laki dan saudara perempuan atau kemenakan laki-laki dan perempuan dari generasi pertama dan kedua sesudah Adam dan Hawa demikian pernikahan itu tidaklah berbahaya.

Bilangan 25:6

Bencana yang menimpa Israel akibat penyembahan Baal dan Peor telah membunuh 24,000 orang menurut Musa. Tetapi Paulus mencatat hanya 23,000 orang dalam 1 Kor 10:8. Apakah ini kekeliruan yang nyata? Tidak perlu demikian, karena Paulus membatasi angka 23,000 hanya untuk yang terbunuh dalam satu hari. Laporan dalam Bilangan 25 mencatat bahwa para hakim dilibatkan untuk melaksanakan penghukuman dan bisa termasuk kematian tambahan berikutnya yang terjadi pada hari-hari berikutnya. Bisa jadi mereka belum menyelesaikan tugas yang mengerikan itu dalam satu hari. Sehingga dua laporan itu tidak bertentangan sebab Paulus menambahkan frasa "dalam satu hari"

Bejana "Laut" – 2 Tawarikh 4:2

Menjelaskan ukuran dari "laut" ini, kelilingnya 30 hasta(atau 540 inci kalau satu hasta 18 inci) sedangkan garis tengahnya 10 hasta. Tetapi keliling bisa dihitung dengan mengalikan garis tengah dengan $22/7(3,14159)$ dan hasilnya lebih dari 565 inci. Jelas hal ini tidak sesuai dengan catatan Alkitab. Seorang penulis memecahkan masalah ini

dengan mengatakan bahwa “menurut kebudayaan waktu itu tentunya pengukuran bukan hanya teliti tetapi juga tidak keliru.”¹²

Ada penyelesaian yang lebih baik tanpa sulap. Garis tengah 10 hasta adalah daritepi pinggir luar sampai tepi luar. Tetapi ayat 5 menyatakan bahwa lebar/tebal “laut” itu setapak tangan atau 4 inci. Maka garis tengah yang di dalam adalah 10 hasta(180 inci) dikurangi 2x4 inci sama dengan 172 inci. Kalikan 172 dengan 22/7 maka hasilnya 540 inci, yaitu sama dengan keliling yang disebutkan pada ayat 2.

Bagian-bagian Alkitab di atas merupakan contoh-contoh yang sering dipakai sekarang untuk melukiskan kekeliruan dalam perjanjian Lama. Tanpa masuk ke dalam bagian yang rinci, kita sudah bisa menemukan penjelasan dan tidak perlu menyimpulkan bahwa ada kekeliruan dalam naskahkecuali kekeliruan para penyalin yang kadang-kadang terjadi. Bagaimanapun seseorang memandnag penjelasan ini akan merupakan pantulan dari keyakinannya atau ketidakyakinannya terhadap Alkitab.

Beberapa Masalah Dalam Perjanjian Baru

Kaum *errantis* juga mengutip beberapa bagian dari Perjanjian Baru yang dimaksudkan untuk meniadakan ketidakkeliruan atau sedikitnya menuntut definisi tidak keliru yang memuat begitu banyak kebebasan, sehingga bisa menjadi “keliru”. Berikut membahas contoh-contoh berkaitan dengan masalah-masalah dalam Perjanjian Baru.

Membawa Tongkat(Mat 10:9-10; Mrk 6:8; Luk. 9:3)

Markus mencatat bahwa Yesus mengizinkan para murid untuk membawa tongkat sedangkan Matius dan Lukas mengatakan Dia melarangnya. Ini menyebabkan golongan *errantis* berkata: “Saya tidak tahu caranya untuk mengharmoniskan ketidaksesuaian ini.” Laporan-laporan itu tidak sesuai. Untuk menyatukan laporan-laporan itu, Tuhan mengizinkan para murid membawa tongkat yang sudah mereka punyai(Markus). Tetapi mereka jangan mengambil tongkat kalau mereka tidak mempunyainya atau bisa berjalnd engan baik tanpa tongkat(Lukas). Yang ditekankan ialah jangan membeli atau mencari tongkat(Matius memakai kata kerja berlainan

¹² Robert Mounce, *Clues to understanding Biblical Accuracy*: (Enternity. Juni 1966), Hal.18

dengan Markus dan Lukas, artinya mendapatkan). Ide pokoknya dari perintah Tuhan sudah jelas: jangan menyediakan apa-apa untuk misi ini.

Biji Sesawi(Mat 13:32)

Dalam perumpamaan tentang biji sesawi Tuhan berkata bahwa Biji sesawi adalah yang terkecil dari semua benih. Apakah ini jelas pernyataan yang keliru karena menurut ilmu botani biji sesawi bukan yang terkecil? Tetapi bagaimanakah kita dapat mengerti kata-kata Tuhan? Satu saran dinyatakan dengan baik oleh Trench bertahun-tahun yang lalu: "Biji ini bila ditaburkan ditanah, adalah *paling terecil dari segala jenis benih* – kata-kata yang membingungkan bagi para penafsir, banyak benih seperti biji Opium atau biji rue lebih kecil. Tetapi kesulitan semacam ini tidak perlu: cukuplah kalau kita mengetahui bahwa 'kecil seperti biji sesawi' adalah ucapan peribahasa di antara orang Yahudi untuk sesuatu yang sangat kecil(Luk 17:6). Tuhan dalam ajaran-Nya yang merakyat memakai bahasa rakyat."¹³

Fakta lain yang perlu dicatat ialah kata "terkecil"(dalam bahasa Yunannya *mikroteros* bukan *mikrotatos*, jadi terjemahan yang tepat adalah lebih kecil)sebenarnya bentuk komparatif bukan superlatif dan seharusnya diterjemahkan "lebih kecil" dari semua benih. Dengan kata lain, Tuhan tidak menyatakan suatu yang mutlak(benih sesawi itu mutlak terkecil) tetapi menempatkan biji sesawi dalam golongan benih terkecil). Secara teknis Yesus menempatkan biji sesawi di antara benih yang lebih kecil dan mementingkan pengertian peribahasa yang populer dari benih itu sebagai mewakili sesuatu yang sangat kecil. Tetapi Tuhan Yesus tidak membuat kekeliruan secara teknis atau pun ilmiah.

Orang Buta di Yerikho (Mat 20:29-34; Mrk 10:46-52; Luk. 18:35-43)

Laporan tentang penyembuhan orang buta di Yerikho(salah satunya Bartimeus) Matius menulis bahwa Tuhan menyembuhkan dua orang ketika akan meninggalkan Yerikho. Laporan lainnya menyebut hanya satu dan mencatat mujizat ini dilakukan ketika mereka memasuki Yerikho. Pernyataan bahwa ada dua orang buta dan yang ditonjolkan satu. Mengenai kapan mujizat itu terjadi, ada dua penjelasan yang masuk akal. Pertama bahwa orang-orang itu memohon pada Tuhan ketika Dia memasuki

¹³ RC. Trench, *Notes on the Parables of our Lord*: (New york:Revell,n.d), Hal. 91

Terikho tetapi tidak disembuhkan sampai Ia meninggalkan Yerikho. Kedua, yaitu karena ada dua Yerikho (Yerikho Lama dan Yerikho baru) maka penyembuhan itu mungkin sekali terjadi sesudah rombongan itu meninggalkan Yerikho Lama dan ketika mereka hendak masuk ke Yerikho baru. Maka menurut Matius “Ketika mereka keluar” menunjuk kepada Yerikho lama, sedangkan Markus dan Lukas menunjuk kepada Yerikho Baru,

Masalah Dalam Kisah Para Rasul 7

Salah satu masalah ada pada ayat 6 dimana Pidato Stafanus menyebutkan lamanya perbudakan di Mesir selama 400 tahun sedangkan (Kel 12:40 mengatakan 430 tahun. Lebih jauh Paulus dalam Galatia 3:17 menulis bahwa taurat datang 430 tahun sesudah perjanjian Abraham. Masalah dalam angka ini ada dua: 1) Perbedaan antara 400 dan 430 dan 2) Kelihatannya kesalahan Paulus lebih besar lagi karena waktu antara Abraham dan pemberian hukum Taurat haruslah lebih lama dari 430 tahun. Banyak yang mengatakan bahwa perbedaan 400 dan 430 tahun hanyalah soal pembulatan angka. Empat ratus tiga puluh dibulatkan menjadi empat ratus. 430 tahun dalam Galatia tidak memakai istilah dari Abraham kepada Taurat (Kej 12 sampai Kel 20) Tetapi menunjuk kepada akhir dari zaman leluhur (Kej 35:11-12) sampai pemberian hukum Taurat dalam Kel 20.

Di atas tadi mewakili masalah-masalah yang ada di Perjanjian Baru. Beberapa telah dipakai sepanjang sejarah gereja untuk membuktikan bahwa ada kekeliruan dalam Alkitab. Ada beberapa yang baru muncul belakangan. Yang mana saja bisa dipakai untuk menyimpulkan bahwa Alkitab mempunyai kekeliruan, tetapi semuanya harus mempunyai jawaban yang masuk akal.

Hanya satu kekeliruan saja bisa membuat Alkitab juha keliru, Mungkin hanya kekeliruan yang “kecil”, yang tidak ada akibatnya, satu kekeliruan sejarah atau doktrin, tetapi kalau ada satu saja, maka berarti kita mempunyai Alkitab yang keliru.

Kanon Alkitab

Masalah kanon meliputi pertanyaan, “Berapa buku yang termasuk Alkitab”. Kanon menunjuk kepada daftar yang berwenang dari kitab-kitab dari Alkitab. Tentu saja masing-masing kitab ditulis dalam jangka waktu yang panjang oleh berbagai penulis.

Kata “kanon” yang sebenarnya berarti penggaris, tali pengukur; arti kiasan : ukuran, norma. Kemudiannya kata itu dipakai juga untuk daftar Kitab-kitab yang bersama-sama merupakan Alkitab : isi Kitab-kitab itulah yang diakui oleh Gereja sebagai ukuran dan norma bagi iman serta kehidupan Kristen.¹⁴

Mengapa kumpulan 66 kitab itu yang boleh disebut “kanon” Alkitab? Bagi kanon Perjanjian Baru sering sekali dikemukakan dua kriteria. Suatu kitab dianggap kanonis: 1. Kalau “menyaksikan” Kristus (Lutther: “was christum treibet”) dan 2. Kalau merupakan kesaksian “asli”, yaitu yang berasal dari para rasul atau pada zaman mereka. Tetapi kedua kriteria itu belum menjawab semua permasalahan. Belum jelas mengapa kitab-kitab seperti I Clemens, surat-surat Iganthus dan buku Didakhe tidak dimuat juga.

Oleh karena itu pembentukan kanon harus kita anggap sebagai keputusan iman gereja. Dengan mengambil keputusan tentang kanon, gereja menangani apa yang Ortodoksi disebut *testimonium spiritus sancti internum*, yaitu: Alkitab sendiri yang menyahkan dirinya sebagai firman Allah didalam hati orang-orang percaya.

Pembentukan kanon dalam tahap pertama adalah keputusan iman gereja abad ke-2. Tetapi juga gereja pada masa kini percaya akan kanon sebagai firman Allah dengan tanggung jawabnya sendiri dan buka dengan tanggung jawab Gereja purba. Sebab gereja pada masa kini sama seperti gereja purba percaya kepada keputusan kanon oleh Allah Roh Kudus, sehingga dia tetap menghadapi masalah tentang luasnya kanon itu . Dia tidak luput dari pertanyaan, apakah dia mau percaya akan kanon yang sudah ada atau mau menentukan batas kanon secara baru.¹⁵

Penafsiran Alkitab (Hermeneutik)

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip penafsiran. Eksegesis terdiri dari penafsiran sesungguhnya terhadap Alkitab, menggali artinya, sedangkan hermeneutika menetapkan prinsip-prinsipnya yang dipraktikan oleh eksegesis. Dalam kenyataannya setiap penafsir Alkitab mempunyai sistem hermeneutika baik sadar maupun tidak. Ketika seseorang melakukan eksegesis ia menyatakan hermeneutikanya, meskipun mungkin kebanyakan penafsir tidak selamanya mensistematikkan hermeneutikanya. Sedikit saja, kalau ada, para penafsir yang mulai dengan mempersiapkan hermeneutikanya sebelum menuju eksegesis.

¹⁴ Nitrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008) Hal.402

¹⁵ Dieter, *Pedoman Dogmatika*,(Jakarta, Bpk Gunung Mulia,2001), Hal. 48

Tetapi memikirkan pokok hermeneutika sangatlah berguna karena akan memaksa seseorang untuk memeriksa dasar dari eksegesis dan konsistensi dari praktik-praktik penafsirannya.

Sistem yang benar dari hermeneutika ialah yang boleh dicap wajar, sederhana, atau harfiah. Akan tetapi, contoh-contoh dari sistem lainnya yang tidak mendukung penafsiran wajar atau sederhana (sedikitnya tidak secara konsisten) dapat mempertajam apa yang dimaksud dengan penafsiran wajar dan prinsip-prinsip hermeneutika yang menjadi dasar. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada seorang pun yang mempunyai sistem hermeneutik yang "murni". Kebanyakan menggabungkan unsur-unsur dari beberapa sistem.

Hermeneutika allegoris

Suatu alegoris mewakili suatu simbol. Hermeneutika allegoris sangat bertentangan dengan hermeneutika harfiah dan biasanya sering kembali dipakai ketika makna harfiahnya nampaknya tidak bisa diterima oleh penafsir kata-kata yang ada tidak bisa dimengerti menurut arti yang sewajarnya tetapi dalam arti simbolis yang mengakibatkan makna teks yang berbeda yang secara tepatnya, makna itu tidak pernah dimaksudkan oleh teks tersebut.

Bila dipakai secara konsisten, hermeneutika allegoris akan mengubah Alkitab menjadi seperti khayal/fiktif, karena arti yang wajar dari kata-katanya akan menjadi tidak relevan dan diganti dengan arti yang seenaknya yang diberikan oleh penafsir kepada simbol-simbol itu. Akan tetapi untuk kebanyakan, hermeneutika allegoris tidak dipakai secara konsisten atau seluruhnya. Kaum Injili yang memakai sistem ini biasa memakainya dalam bidang nubuatan sedangkan untuk bidang lainnya memakai hermeneutika harfiah dalam penafsiran Alkitab.

Penafsiran harfiah

Pada sisi sebaliknya dari penafsiran allegoris yang "murni" atau konsisten adalah penafsiran harfiah. Karena kata "harfiah" mempunyai konotasi yang tidak dimengerti atau dimengerti secara subjektif, sebutan seperti "sederhana" atau "wajar" lebih bisa diterima. "Harfiah" biasanya dipahami sebagai tidak mau mengerti ungkapan dan sebagainya (yang sebenarnya tidak demikian). Biasanya dianggap bahwa penafsiran harfiah bergandengan tangan dengan kepercayaan pada pengilhaman penuh kata demi

kata. Tidak harus demikian, karena ada para penggali Alkitab yang memperaktekkan hermeneutikharfiah tetapi tidak berpegang pada pandangan pengilhaman tertinggi.

Penafsiran semi- allegoris atau semi- harfiah

Diantara kaum Injili paling tidak, hampir tidak ada yang murni allegoris. Itu sebabnya ada metode yang juga disebut semi –allegoris. Sebaliknya bisa juga disebut semi-harfiah, terutama bila ada penekanan kuat pada penafsiran harfiah dalam kebanyakan bidang teologi.

Penafsiran teologis

Penafsiran teologis dalam tulisan Daniel Fuller. Untuk mempertahankan kesatuan Alkitab, katanya bahwa kita harus memakai Prinsip “penafsiran teologis” yang maksudnya ialah penafsiran yang tidak menghasilkan dua maksud Allah dalam Alkitab.

Prinsip-Prinsip & Keberatan Hermeneutik Yang Wajar

Tafsiran secara tata bahasa

Karena kata-kata adalah wahana dari pikiran dan karena arti dari suatu bagian/paragraf harus ditentukan oleh penyelidikan kata-kata yang ada di dalamnya dan hubungannya dalam kalimat, maka menentukan arti tata bahasa dari teks haruslah menjadi titik awal dari suatu penafsiran wajar.

Tafsiran menurut konteksnya

Kata-kata dan kalimat tidak masing-masing terisolasi, oleh sebab itu konteksnya juga harus dipelajari supaya bisa melihat hubungan antara ayat-ayat yang saling mendukung baik sebelum maupun sesudahnya. Termasuk juga konteks yang dekat dan tema serta liputan kitab itu keseluruhan.

Bandingkan nas yang satu dengan yang lain dalam Alkitab

Kepengarangan ganda dari Alkitab membuatnya perlu, tidak saja untuk mengetahui maksud penulis yang insani, tetapi juga maksud Allah. Mungkin maksud Allah mungkin tidak sepenuhnya dinyatakan dalam tulisan asli penulis insani, tetapi dinyatakan ketika nas yang satu dibandingkan dengan nas yang lain. Kita harus

terbuka untuk mendapatkan arti sepenuhnya, yang memberi jalan kepada arti yang lebih penuh dalam pikiran pengarang ilahi dari Alkitab.

Mengenal sifat pewahyuan yang progresif.

Untuk bisa menafsirkan dengan sederhana secara konsisten, harus mengakui bahwa pewahyuan diberikan secara progresif. Artinya bahwa dalam pewahyuan pesannya kepada manusia. Allah bisa menambah atau bahkan mengubah dalam suatu waktu apa yang telah Dia berikan sebelumnya.

Keberatan yang paling sering diajukan oleh kaum Injili terhadap penafsiran wajar menunjukkan bahwa karena Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama dalam cara yang tidak harfiah, kita juga boleh menafsirkan nubuatan Perjanjian Lama (mengenai Kerajaan Seribu Tahun), mislanya) dalam arti yang tidak harfiah. Ini nampaknya sepintas merupakan keberatan yang kuat terhadap pemakaian hermeneutika normal secara konsisten. Akan tetapi perlu kita harus ingat bahwa paling sering Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama secara harfiah dan tidak merohanikannya. Apa yang ditulis oleh para penulis Alkitab tidak bisa salah; karya semua penafsir bisa salah.¹⁶ Dengan kata lain Allahlah yang menghendaki untuk mengaruniakan kepada manusia firman-Nya. Allahlah yang juga mengaruniakan karunia bahasa supaya Dia dapat menggenapi kehendak itu. Dia mengaruniakan firman-Nya supaya bisa berkomunikasi, bukan membingungkan.

Kewibawaan Alkitab

Alkitab mempunyai kewibawaan rohani yang timbul dari isinya sendiri : Roh Kudus telah mengerjakan sedemikian rupa hingga Gereja di masa lampau mendengarkan isi Alkitab dan selalu pula mendengarkannya sebagai Firman Allah.

Asal dan sumber kewibawaan itu adalah Allah sendiri. Orang-orang beriman mengakui : di sinilah dan hanya di sini saja, yaitu di dalam Alkitab, kita mendengar suara Tuhan. "Bukti yang terbesar tentang kebenaran Alkitab terletak di dalam Allah sendiri yang bersabda dalam Alkitab itu." Sahnya "bukti" ini hanya diterima oleh "mereka yang hatinya telah diajar oleh Roh Kudus". Oleh sebab itu tak ada faedahnya berdebat tentang "kebenaran Alkitab" dengan orang yang tidak bersedia lebih dahulu

¹⁶ Reid Ashbaucher. *Introduction to Bible Doctrine: Ten Foundational Truths behind Christianity*. (Toledo, OH, USA: Reid Ashbaucher Publications, 2020).

mendengar dengan penuh hormat kepada isi Alkitab. Apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus mengenai pengajaran-Nya (Yoh 7:16-17), hal itu berlaku untuk segenap isi Alkitab!

Pokok dan isi Alkitab dapat disimpulkan Alkitab adalah pemberitaan tentang sejarah-keselamatan, yang pusatnya ialah kedatangan dan pekerjaan Yesus Kristus. Di sinilah letaknya keesaan dan persesuaian antara kesaksian yang beraneka warna, sebagaimana diberitakan oleh para nabi dan rasul. Oleh sebab itu kita harus membaca dan menerangkan isi Alkitab. Dengan berpangkalan kesatuan dan persesuaiannya sebagai kesaksian tentang Yesus Kristus. Kewibawaan Alkitab disifatkan oleh injil!¹⁷

KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang Alkitab:Diilhamkan oleh Allah, sangat penting harus dimiliki oleh setiap kita ialah menyikapi dengan terang Roh Allah. Sebabnya akan mempengaruhi sikap kita terhadap Alkitab. Kita percaya bahwa Alkitab sungguh-sungguh diilhami oleh Allah dan kita juga percaya bahwa keterlibatan Roh kudus memimpin, mengurapi dan mengontrol para penulis Alkitab. Millard Erickson menyimpulkan bahwa kesaksian yang menyatu dari penulis-penulis Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab berasal dari Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alkitab sungguh-sungguh diilhamkan oleh Allah. Menarik pernyataan tegas dari J.I. Packer berikut: "*As soon as you confict Scripture of making the smallest mistakes, you start to abandon both the biblical understanding of biblical inspiration and also the systematic functioning of the Bible as the organ of God's authority, his rightful and effective rule over His people's faith and life*"(Segera Anda yakin bahwa Kitab Suci membuat kesalahan-kesalahan terkecil maka Anda akan mulai meninggalkan pandangan Alkitabiah tentang pengilhaman Alkitab serta fungsi Alkitab sebagai alat Allah yang berotoritas, kebenaran dan kuasanya atas iman dan hidup umatNya).¹⁸

Alkitab adalah Firman Allah. Oleh sebab itu Alkitab mempunyai kekuasaan dan kewibawaan Ilahi. Para penulis kitab mendapat pimpinan istimewa dari Roh Kudus. Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan

¹⁷ Nitrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008) Hal.399

¹⁸ J.I. Packer, "*Hermeneutics and Biblical Authority*," dalam Johnston, *Then Use of the Bible in Doing Theology*, Hal. 49.

Roh kudus, orang-orang berbicara atas nama Allah (2 Petrus 1:21). Penulis-penulis Alkitab hidup pada zaman mereka dan mempunyai kekhasan gaya bahasa, karakter dan pemikiran mereka sendiri-sendiri. Akan tetapi kita ketahui bahwa hanya Roh Kudus lah yang mendorong mereka berkata-kata dan menulis firman Allah. Kadang-kadang hal ini mereka jalankan tanpa menyadarinya, atau menyadari juga dengan terang dan berkatalah mereka bahwa mereka dikuasai dan didorong oleh Allah. Disini Allah sendirilah yang berfirman kepada kita, dan kesaksian Tuhan itu adalah nyata dan dapat dipercaya. Hidup kita hendaknya berlandaskan kepada Firman Allah. Maka dari itu setiap kita sebagai orang percaya perlu sekali untuk kita membaca, menggali, merenungkan, melakukan serta memberitakan kepada orang lain.

Menyadari betul, bahwa kita tidak dapat lepas dari Alkitab:Firman yang diilhamkan oleh Allah. Hanya Alkitablah sumber pernyataan khusus Allah, suatu sumber yang cukup, yang mempunyai kekuasaan dan berkewibawaan serta yang sungguh relevan pada masa kini bahkan sampai kesudahan segala sesuatu. Firman-Nya, Ya dan Amin!

REKOMENDASI: Alkitab bukan catatan atau karya tulis yang direkayasa oleh manusia saja, melainkan tulisan yang tanpa salah dan secara akurat menyampaikan kehendak Allah. Oleh sebab itu mempelajari Alkitab haruslah mempelajarinya dengan motivasi yang benar bahwa yang kita hadapi adalah firman Allah yang berkuasa. Mari sejak dini kita dapat menanamkannya kepada anak-anak, dan memahami Alkitab sebagai satu kebenaran.

REFERENSI

- Ashbaucher, Reid. *Introduction to Bible Doctrine: Ten Foundational Truths behind Christianity*. Toledo, OH, USA: Reid Ashbaucher Publications, 2020.
- Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, jilid 1 ,Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991
- Bruce, *Mengenal Kebenaran*, Jakarta;BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dieter, *Pedoman Dogmatika*,Jakarta;BPK Gunung Mulia, 2001.
- Erickson, J Millard. *Teologi Kristen Vol 1*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Harun, *Iman Kristen*, Jakarta;BPK Gunung Mulia, 2007.
- Indra, *Teologi Sistematis* Bandung;LLB, 2010.
- Nitrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta;BPK Gunung Mulia, 2008.

- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction To Acts Background)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.1, No.2 (2019): 176-183.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.1, No.1 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>
- Wisnomo, *Di sini kutemukan*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2011.
- W. Garry Crampton, *Verbum Dey*, Surabaya: Momentum, 2004.